

## BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## 2.1 Tinjauan Pustaka

### 2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti diawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan atau relevan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pembandingan dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi bagi peneliti.

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

<b>Uraian</b>	Eda Ginanjar	Mega Indah	Muhammad Hidiyat
<b>Universitas</b>	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Negeri Semarang
<b>Judul Penelitian</b>	Efektivitas Program	Efektivitas Komunikasi	Meningkatkan Efektivitas

	Parlemen Remaja Terhadap Perubahan Sikap Politik Pesertanya	Antarpribadi Guru SD Negeri Banjarsari 1 Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Siswa Mengahdapi Perkembangan Teknologi Infomasi Dan Komunikasi	Komunikasi Antarpribadi Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 3 Kendal Tahun Ajaran 2012-2013
<b>Tahun Penelitian</b>	2017	2013	2013
<b>Metode Penelitian</b>	Metode Penelitian Ini Menggunakan Metode Studi Survey	Metode Penelitian Ini Adalah Metode Studi Survey	Metode Penelitian Ini Menggunakan Metode Studi Deskriptif
<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk Mengetahui Sejauhmana Efektivitas Program Kegiatan	Untuk Mengetahui Sejauhmana Efektivitas Komunikasi	Untuk Mengetahui Deskripsi Efektivitas Komunikasi

	Parlemen Remaja Terhadap Perubahan Sikap Politik Pesertanya	Antarpribadi Guru SD Negeri Banjarsari 1 Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Siswa Menhadapi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi	Siswa Dan Peningkatnya Setelah Mengikuti Konseling Kelompok
<b>Hasil Penelitian</b>	Menunjukkan Bahwa Efektivitas Kegiatan Parlemen Remaja Memiliki Pengaruh Yang Kuat, Sarah, Dan Signifikan Terhadap Perubahan sikap	Menunjukkan Bahwa Pengaruh Efektivitas Komunikasi Antarpribaadi Guru SD Negeri Banjarsari 1 Terhadap Perubahan Sikap Siswa Menhadapi Perkembangan	Menunjukkan Bahwa Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Yang Rendah Dapat Ditingkatkan Melalui Layanan Konseling Kelompok

		Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dengan Memiliki Korelasi yang Cukup Kuat Dan Signifikan	
<b>Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu</b>	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan Terdapat Pada Objek Penelitian dan Indikator dari Variabel Penelitian Sangat Jauh Berbeda	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan Sangat Mencolok Karena Perbedaan Metoda Yang Digunakan, Penelitian Terdahulu Menggunakan Metode Studi Survey Serta Perbedaan Pada	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan Sangat Mencolok Karenan Perbedaan Metode Yang Digunakan Serta Teknik Pengumpulan data Dan Perbedaan Pada Objek Penelitian

		Objek Penelitian Dan Variabel	
--	--	----------------------------------	--

*Sumber : Peneliti 2020*

Berdasarkan Penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki kaitan yang erat dengan penelitian pe nulis yang akan diteliti kali ini. Penelitian mengenai bagaimana sebuah tindakan komunikasi melalui suatu program atau kegiatan memiliki hubungan erat terhadap pembentukkan sikap setiap individu, menjadi sebuah evaluasi terhadap program yang dilaksanakan efektif atau tidak efektifnya tindakan komunikasi pada sebuah program. Hal ini tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

Melalui penelitian terdahulu ini peneliti menjadi lebih paham tata cara penelitian kuantitatif dan teknik menganalisa masalah yang akan diteliti. Selain itu penggunaan teori dimasing-masing penelitian menunjukkan bagaimana penelitian itu dirancang sedemikian rupa agar sesuai dan sistematis.

Dengan adanya penelitian terdahulu ini sangat berguna bagi peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bahan referensi peneliti namun tetap ada perbedaan yang menjadikan penelitian ini sebagai karya ilmiah yang orisinil. Perbedaan yang sangat lebih jelas terletak pada objek penelitian, variable, dan teori yang digunakan pada penelitian serta metode dan teknik menganalisa data.

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata “Komunikasi” berasal dari bahasa latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti : (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran symbol, pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui system symbol-symbol yang sama; (3) seni untuk mengeskpresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi, (Stuart, 1983 dalam Rismawaty dkk 2014:65)

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*Information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini

berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi,1986:83 dalam Rismawaty dkk, 2014:65)

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun yang salah, defines harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti komunikasi adalah “penyampaian pesan”, ataupun terlalu luas, seperti “komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk”, sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin, Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan Willian W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulayana, 2002:60) dalam Rismawaty dkk, 2014:66)

Dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative* , yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lai bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. (Effendy, 2017:9)

Dalam kehidupan setiap hari, komunikasi adalah system yang mengatur pengiriman pesan untuk ditanggapi oleh penerima, karena itu proses transmisi dari

sebagian informasi atau pesan yang berasal dari sumber itu harus dirancang menarik, sehingga dapat mencapai tujuan akhir. (Liliweri, 2011:34)

### **2.1.2.2 Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Kita menghabiskan sebagian besar waktu hidup kita untuk berkomunikasi. Untuk apa berkomunikasi ? fungsi komunikasi dalam hal ini, untuk melayani beragam fungsi yang penting. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan social, dan praktis dapat tercapai. (Adler & Rodman, 2003 dalam Liliweri 2011:135)

Menurut Adler & Rodman yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya “Komunikasi Serba Ada Serba Makna”, komunikasi mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu :

#### **A. Memenuhi Kebutuhan Fisik**

Pelbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang tau jarang membangun relasi dengan sesama memiliki tiga atau empat kali risiko kematian. Sebaliknya, orang yang selalu membangun relasi dengan sesama mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Ini berarti bahwa membangun relasi dengan sesama juga dapat membuat orang lain membantu meningkatkan kualitas hidup fisik kita.

#### **B. Memenuhi Kebutuhan Identitas**

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan bahwa dia ada bersama-sama dengan kita. Bergaul dengan sesame menguntungkan bagi kita, misalnya untuk belajar tentang siapakah dia, dari pergaulan itulah kita mengetahui siapakah saya dan siapakah dia. (Adler & Rodman, 2003). Riset menunjukkan bahwa seberapa besar orang merasa tertarik jika identitas diri kita diketahui karena dapat dikenang. (Liliweri, 2011:136)

#### C. Memenuhi Kebutuhan Sosial

Fungsi komunikasi yang juga penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan social. Beberapa kebutuhan social yang dapat dipenuhi dari lingkungan adalah mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayangi, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain. (Liliweri, 2011:136)

#### D. Memenuhi Kebutuhan Praktis

Salah satu fungsi utama komunikasi yaitu kita dapat memenuhi kebutuhan praktis kita sehari-hari. Komunikasi merupakan kunci penting yang seolah-olah membuka pintu supaya kebutuhan kita praktis dipenuhi oleh karena itu berinteraksi dengan orang lain. (Liliweri, 2011:136)

Fungsi pendidikan dan pengajaran sudah dikenal sejak awal kehidupan manusia, kedua fungsi ini dimulai dari dalam rumah, misalnya pendidikan nilai dan norma budaya, budi pekerti, dan sopan santun (fungsi pengajaran) oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pendidikan formal disekolah dan pendidikan informal/nonformal dalam masyarakat. Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian dan

keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.(Liliweri, 2011:136)

Fungsi komunikasi lainnya menurut Alo Liliweri adalah memenuhi kebutuhan informasi, kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa informasi. Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan atau tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi melalui media massa. Mereka yang memiliki kekayaan informasi akan menjadi tempat bertanya bagi orang lain di sekitarnya, Ada pepatah mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, maka dialah yang menguasai dunia, dan komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.

### **2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi**

Menurut Harold Laswel dalam bukunya Deddy Mulyana terdapat 5 unsur di dalam komunikasi:

#### **1. Sumber (*Source*)**

Sumber (*Source*) biasa disebut pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau juga mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

## 2. Pesan (*message*)

Pesan Merupakan bentuk simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verdeber, pesan juga terdiri dari komponen yaitu makna, simbol yang biasa digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

## 3. Saluran (*Channel*)

Saluran ialah alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya. Saluran pun merujuk terhadap bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesannya.

## 4. Penerima (*receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener*, dan *interpreter* dimana penerima ialah orang yang menerima pesan dari sumber (*source*)

## 5. Efek (*effect*)

Efek ialah apa yang terjadi pada penerima (*receiver*) setelah ia menerima pesan tersebut. (Mulyana, 2007)

### **2.1.2.4 Proses Komunikasi**

Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi. Di mana jika berangkat dari paradigm Lasswell, maka setidaknya terdapat lima komponen komunikasi, yakni komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Kelima komponen

tersebut bisa menjadi bagian dari tahapan-tahapan khusus bagi setiap peristiwa komunikasi yang terjadi. Namun secara garis besar, Laswell dalam Rismawaty dkk (2014:93) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

### **1. Proses Komunikasi Primer**

Saat dua individu terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer, dimana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media ataupun saluran khusus. Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan sangat dinamis, mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik (efek) baik secara verbal maupun nonverbal. Secara harfiah, Effendy dalam Rismawaty dkk, (2014:94) mendeskripsikan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Di mana lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (*gesture*, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Rismawaty dkk, 2014:94)

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama

komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambing yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna). (Rismawaty dkk, 2014:94)

Wilbur Schramm (dalam Rismawaty dkk, 2014) menyatakan bahwa akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Schram menambahkan, bahwa bidang (*field of experience*) merupakan factor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. (Rismawaty dkk, 2014:95)

## **2. Proses Komunikasi Sekunder**

Proses Komunikasi Sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai

media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

### **2.1.3 Tinjauan Efektivitas Komunikasi**

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy (2007:15) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

”Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”

Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwasanya indikator efektivitas memiliki arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Komunikasi interpersonal yang efektif adalah penting bagi anggota kelompok yang diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan saling pengertian (mutual understanding). Efektivitas komunikasi interpersonal dalam pandangan humanistic menurut Devito (1997:259) mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*openess*) Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*,komunikator interpersonal yang efektif terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik tapi biasanya membantu komunikasi. Aspek keterbukaan yang *kedua* ,mengacu kepada komunikator untuk beraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan jemu. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Aspek *ketiga*, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran.Terbuka dalam pengertian ini ialah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik kita, kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b.Empati (*Empathy*) Henry Backrack (dalam Devito, 1997:5) mengatakan empati sebagai kemampuan seseorang bertujuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu situasi tertentu, dari sudut pandang orang lain itu melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati dipihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut sedih .Berbeda dengan empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama juga.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*) Hubungan interpersonal yang efektif ialah hubungan yang terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan

empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif tidak evaluatif, spontan tidak strategi, dan proposional tidak yakin.

d. Kesetaraan (*Equality*) Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih besar dari pada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidakpuasaan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

#### **2.1.4 Tinjauan Komunikasi Kelompok**

##### **2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Kelompok**

Baruch Spinoza 300 tahun yang lalu menyatakan, bahwa manusia adalah binatang social. Pernyataan ini diperkuat oleh psikologi modern yang menunjukkan bahwa orang lain mempunyai pengaruh yang sangat besar pada sikap kita, perilaku kita, dan bahkan persepsi kita. (Severin dan Tankard dalam Burhan 2009:270)

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara

mereka satu sama lainnya, terutama kelompok primer, intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu. Kelompok yang baik adalah kelompok yang dapat mengatur sirkulasi tatap muka yang intensif di antara anggota kelompok, serta tatap muka itu pula akan mengatur sirkulasi komunikasi makna di antara mereka, sehingga mampu melahirkan sentiment-sentimen kelompok serta kerinduan di antara mereka. (Burhan, 2009:270)

Terminologi tatap muka (*face to face*) mengandung makna bahwa setiap anggota kelompok harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya dan juga harus dapat mengatur umpan balik secara verbal maupun nonverbal dari setiap anggotanya. Pengertian kelompok disini adalah kelompok kecil, tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah orang yang berada dalam satu kelompok kecil, namun pada umumnya kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 15 orang. Jumlah yang lebih kecil dari 2 orang bukan lah kelompok, begitu pula jumlah anggota kelompok yang melebihi 15 orang, akan menyulitkan setiap anggota berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya secara intensif dan *face to face*. (Burhan, 2009:271)

Kelompok juga memiliki tujuan-tujuan yang diperjuangkan bersama, sehingga kehadiran setiap orang dalam kelompok diikuti dengan tujuan-tujuan pribadinya. Dengan demikian, kelompok memiliki dua tujuan utama, yaitu

tujuan masing-masing pribadi dalam kelompok dan tujuan kelompok itu sendiri. Setiap tujuan individu harus sejalan dengan tujuan kelompok, sedangkan tujuan kelompok harus memberi kepastian kepada tercapainya tujuan-tujuan individu. Sebuah kelompok akan bertahan lama apabila dapat memberi kepastian bahwa tujuan individu dapat dicapai melalui kelompok, sebaliknya individu setiap saat dapat meninggalkan kelompok apabila ia menganggap kelompok tidak memberi kontribusi bagi tujuan pribadinya.

Ada empat elemen kelompok yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman dalam burhan (2009:272), yaitu interaksi, waktu, ukuran, dan tujuan. (1) Interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan factor yang penting, karena melalui interaksi inilah, kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut *coact*. (2) Sekumpulan orang tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Kelompok mempersyaratkan interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara. (3) Ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. (4) elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa kenaggotaan dalam suatu kelompok akan bantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya.

George Homans (1951) dalam Ludlow & Fergus, membuktikan bahwa semua kelompok mempunyai tiga unsur yang sama :

1. *Aktifitas*: apa yang orang lakukan di dalam kelompok. Ada aktifitas yang dilakukan untuk memuaskan kebutuhan pribadi, ada untuk mencapai tugas kelompok tersebut, dan ada pula untuk mencapai keharmonisan di dalam kelompok. Aktifitas-aktifitas tersebut mungkin telah dijabarkan terlebih dahulu oleh organisasi atau dikerjakan atas pilihan pribadi.

2. *Perasaan*: nilai, keyakinan, dan sikap yang dibawa para individu ke dalam suatu kelompok. Pengaruh social kelompok bersifat besar terhadap anggota baru dapat mengalami sosialisasi ke dalam sikap dan perilaku yang tidak mereka miliki atau tidak diketahui ada sebelum mereka bergabung. Dari sudut pandang organisasi, perilaku yang baru tersebut hendaknya sesuai dengan yang dikehendaki.

3. *Interaksi*: transaksi antar pribadi terjadi di antara para anggota kelompok. Perilaku yang diperlihatkan hendaknya relevan baik bagi tercapainya tugas, terpeliharanya keharmonisan dan moril kelompok, maupun terpenuhinya kebutuhan pribadi. (Lulow &Fergus, 1996:110)

#### **2.1.4.2 Karakteristik Komunikasi kelompok**

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu *norma* dan *peran*. *Norma* adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku ssatu dengan lainnya. Saverin dan Tangkard dalam burhan (2009:273) mengatakan, norma-norma social terdiri dari dua jenis; deskripti dan perintah. Norma-norma deskriptif menentukn apa yang pada umumnya dilakukan dalam sebuah

konteks, sedangkan norma-norma perintah menentukan apa yang pada umumnya disetujui oleh masyarakat. Keduanya mempunyai dampak pada tingkah laku manusia, namun norma-norma perintah tampaknya mempunyai dampak yang lebih besar.

#### **2.1.4.3 Fungsi Komunikasi kelompok**

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan social, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, serta fungsi terapi (Sendjaja dalam Burhan, 2009:274). Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri.

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan social, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan social di antara para anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.
- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerjancapai dan mempertukaran pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.
- c. Fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

- d. Fungsi *problem solving*, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.
- e. Fungsi terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi ini adalah untuk membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. (Burhan, 2009:275)

### **2.1.5 Tinjauan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi antarpribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain, para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan, dan sebagainya. Komunikasi interpersonal ialah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang serupa terhadap suatu informasi pada waktu yang bersamaan pula. Pengaruh mutual berarti bahwa para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi. (Beebe & Beebe, 1996:6).

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggih pun. (Mulyana, 2005: 73).

#### **2.1.5.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

- b. Menemukan diri sendiri Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miscommunication) dan salah interpretasi (mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (konseling)Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

#### **2.1.6 Tinjauan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat terus ber-kembang dengan segala keunikan dan kekhasannya. Arifin (dalam Qomar, 2006) menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Dalam banyak hal, gaya hidup pesantren tidak banyak berubah dari waktu ke waktu, yaitu lebih mengedepankan aspek kesederha-naan, mekipun kehidupan di luar mem-berikan perubahan gaya hidup dan standar yang berbeda (Ghofur, 2007).

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah bagi para santri, pesantren mempunyai beberapa fungsi dan peranan pesantren dalam masyarakat. Menurut Ma'shum (1995) ada tiga aspek fungsi pesantren yaitu fungsi religious (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyah) dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Fungsi religious (diniyyah) yang dimiliki pesantren tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai penga-suh pesantren. Lebih lanjut

dikatakan Ma'shum (1995) melalui penjabaran hadist Nabi yang menyebutkan al ulama'wara-tsatul anbiya' (ulama adalah pewaris para nabi) sebenarnya melandasi peran yang dilakukan oleh kiai untuk terus mengedepankan kepentingan agama. Hal ini yang akhirnya menjadi dasar seorang kiai dalam mendidik santri-santrinya. Fungsi religius ini juga diperkuat oleh komponen-komponen yang ada dilingkungan pesantren seperti masjid atau musholla sebagai pusat tempat beribadah bagi santri serta penggunaan kitab-kitab arab klasik yang juga menjadi bagian dari proses belajar santri. Sementara itu fungsi sosial (ijtimaiyah) pesantren tampak pada kehidupan yang ada didalamnya. Rasa kekeluargaan yang tinggi dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Sehingga hubungan antar santri, menyebabkan ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya akan menjadi milik umum. Contohnya misalnya barang-barang yang kecil, misalnya sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lainnya, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila ada yang meminjam (Ghofur, 2007)

### **2.1.7 Tinjauan Tentang Santri**

Unsur terpenting dalam sebuah pesantren adalah para santri karena proses belajar mengajar di pondok pesantren akan terwujud jika pondok pesantren tersebut memiliki santri. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim.

#### **1. Santri mukim**

Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di asrama pesantren dalam jangka waktu yang lama. Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajarkan kepada santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

## 2. Santri kalong

Santri kalong adalah para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren atau santri yang rumahnya tidak jauh dari pondok pesantren. Yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka. Biasanya perbedaan antara pondok pesantren besar dan pondok pesantren kecil akan dilihat dari komposisi santri kalong.

### 2.1.8 Tinjauan Sikap

Menurut Berkowitz (1972) dalam bukunya Liliweri yaitu “Komunikasi Serba Ada Serba Makna”, menemukan kurang lebih ada 30 definisi sikap yang berbeda. Katanya :

“Sikap seseorang diarahkan kepada suatu objek atau isu yang di dalamnya terungkap perasaan seseorang mulai dari kurang menyenangkan sampai yang tak menyenangkan terhadap objek atau suatu isu tertentu.”

Baron dan Byrne dalam Liliweri (2011:165), mendefinisikan sikap sebagai sekumpulan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang diarahkan kepada orang tertentu, gagasan, atau objek atau kelompok.

Menurut Hovland, Janis, & Kelly (1953), yang meneliti banyak hal dalam psikologi social mengatakan bahwa yang terutama dalam sikap adalah perubahan sikap. Menurut Hovland, perubahan pendapat dapat menghasilkan perubahan sikap, dan ini sangat tergantung dari ada atau tidak ada ganjaran yang diperoleh dari objek sikap. Ini berarti pula bahwa penerimaan suatu ide baru sangat tergantung dari insentif yang diberikan oleh komunikator dalam proses komunikasi.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat dilihat bahwa sikap merupakan predisposisi mental individual untuk mengevaluasi suatu hal tertentu dalam beberapa derajat yang disukai atau yang tidak disukai. Secara umum setiap individu mempunyai sikap yang difokuskan kepada objek, orang atau institusi, bahkan peristiwa. Demikian, sikap juga menunjukkan kategori mental, bahwa orientasi mental terhadap konsep. Secara umum, dapat mengacu pada nilai tertentu. (Liliweri, 2011:165)

Menurut Saifuddin Azwar, 2016:24, Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), komponen konatif (*conative*).

#### 1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan dating dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah diketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman masa dating serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

## 2. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Bila kita percaya bahwa pelacuran akan membawa kekotoran dan ancaman terhadap kesehatan, maka akan

terbentuk perasaan tidak suka atau afeksi yang tak favorable terhadap pelacuran.

### 3. Komponen Konatif

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, adalah logis untuk mengahapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang akan nantinya akan dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar pemikiran peneliti untuk memperkuat indicator yang melatar belakangi terhadap penelitian ini. Di

dalam kerangka pemikiran ini peneliti menjelaskan masalah pokok penelitian ini. Penjelasan yang disusun akan menghubungkan antara teori dengan masalah dalam penelitian ini.

### 2.2.1 Kerangka Teoritis

Pada kerangka pemikiran teoritis, peneliti membahas permasalahan penelitian menggunakan dua variable, yang mana Variabel X yaitu **Efektivitas Komunikasi** dan Variabel Y yaitu **Pembentukan Sikap Positif**.

Pada kerangka teoritis ini peneliti mengambil focus tentang penelitian Efektivitas Komunikasi, Mengutip Efektivitas menurut Onong Uchjana Effendy, adalah :

“Komunikasi yang prosesnya mencapai **tujuan** yang direncanakan sesuai dengan **biaya** yang dianggarkan **waktu** yang ditetapkan dan jumlah **personil** yang ditentukan” (Effendy, 2007:15)

Dari definisi diatas maka, peneliti menarik indicator untuk dijadikan identifikasi masalah sebagai berikut ini :

1. Tujuan
2. Biaya
3. Waktu
4. Personil

Sedangkan untuk dasar pemikiran variable Y yaitu **Pembentukan Sikap**, peneliti mengambil dasar pemikiran berdasarkan Menurut Saifuddin Azwar, 2016:24, Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), komponen konatif (*conative*).

### 1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang telah kita lihat atau apa yang telah diketahui. Berdasarkan apa yang telah kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Dengan demikian, interaksi kita dengan pengalaman masa dating serta prediksi kita mengenai pengalaman tersebut akan lebih mempunyai arti dan keteraturan. Kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

### 2. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan

dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Bila kita percaya bahwa pelacuran akan membawa kekotoran dan ancaman terhadap kesehatan, maka akan terbentuk perasaan tidak suka atau afeksi yang tak favorable terhadap pelacuran.

### 3. Komponen Konatif

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, adalah logis untuk mengahapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

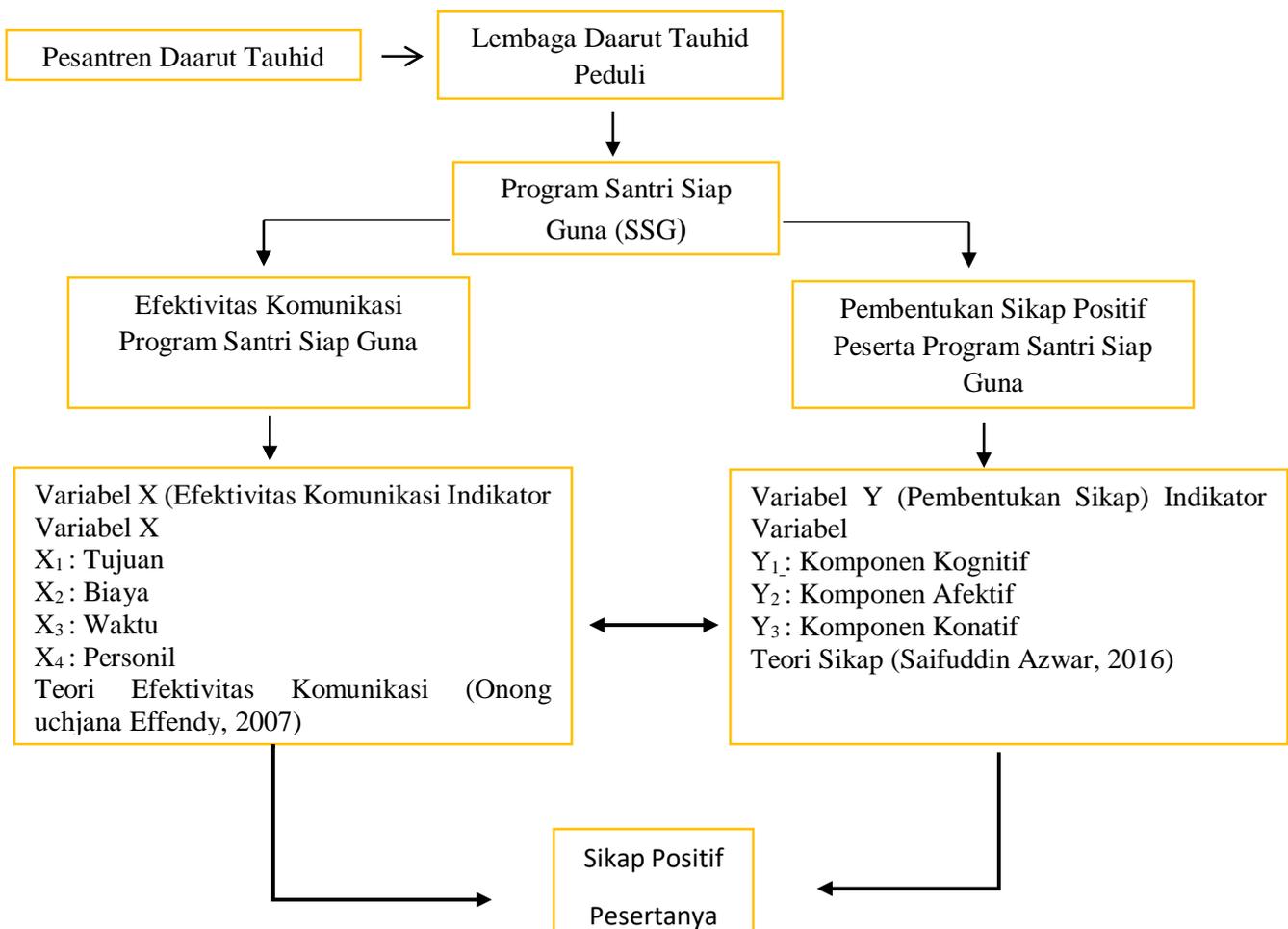
Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung

saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang

### 2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang sudah dijelaskan diatas. Maka peneliti mencoba menuangkan dalam kerangka pemikiran konseptual. Jika penjelasan dalam kerangka pemikiran teoritis dituangkan ke penelitian ini yaitu mengenai efektivitas komunikasi program santri siap guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung terhadap pembentukan sikap pesertanya, maka penjelasan efektivitas sebagai variabel X dan sikap sebagai variable Y, yaitu sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Alur Pikir Peneliti**



*Sumber : Alur Pikir Peneliti 2020*

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah Pernyataan atau statement teoritis yang dibuat dalam bentuk siap uji, atau pernyataan tentative mengenai fenomena atau realitas.

### 2.3.1 Hipotesis Induk

Adapun hipotesis induk dalam penelitian ini yaitu pengaruh Variable X terhadap Variabel Y :

#### 1. Efektivitas Komunikasi (X) – Pembentukan Sikap (Y)

Ha : Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

### 2.3.2 Hipotesis Anak

Adapun Hipotesis anak dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Tujuan (X<sub>1</sub>)-Pembentukan Sikap (Y)

H<sub>1</sub>: Ada Hubungan Antara **Tujuan** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara **Tujuan** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

2. Biaya ( $X_2$ )-Pembentukan Sikap (Y)

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Antara **Biaya** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara **Biaya** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya

3. Waktu ( $X_3$ )-Pembentukan Sikap (Y)

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Antara **Waktu** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara **Waktu** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

4. Personil ( $X_4$ )-Pembentukan Sikap (Y)

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Antara **Personil** Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara Personil Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan Sikap Positif Pesertanya.

5. Efektivitas Komunikasi (X)-Kognitif ( $Y_1$ )

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan **Kognitif** Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan **Kognitif** Pesertanya.

4. Efektivitas Komunikasi (X)-Afektif ( $Y_1$ )

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan **Afektif** Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan **Afektif** Pesertanya.

5. Efektivitas Komunikasi (X)-Konatif ( $Y_1$ )

H<sub>1</sub> : Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan **Konatif** Pesertanya.

Ho : Tidak Ada Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Program Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhid Bandung Terhadap Pembentukan **Konatif** Pesertanya.